

Pendekatan Humanistik dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dina Salsabila¹, Remiswal², Khadijah³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang^{1,2,3}

Email: salsabiladina74@gmail.com, remiswal@uinib.ac.id, khadijahmpd@uinib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendekatan humanistik dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta implikasinya terhadap pembelajaran yang bermakna dan transformatif. Artikel ini menganalisis prinsip-prinsip dasar pendekatan humanistik menurut tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, serta mengaitkannya dengan praktik evaluasi yang terjadi di kelas-kelas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan mengukur pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga harus menjadi bagian dari proses pembinaan nilai dan karakter. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mewujudkan evaluasi yang mendidik adalah pendekatan humanistik. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghargai potensi, keunikan, dan perasaan peserta didik selama proses penilaian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik mendorong guru untuk tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar, perkembangan emosi, dan sikap spiritual peserta didik. Evaluasi dilakukan dengan cara yang empatik, terbuka terhadap dialog, dan memberi ruang refleksi bagi peserta didik. Model penilaian seperti *self-assessment*, portofolio, dan penilaian berbasis proyek menjadi bentuk evaluasi yang selaras dengan pendekatan ini. Melalui evaluasi yang memanusiakan, pendidikan agama tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga proses pembinaan jiwa yang utuh. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat peran evaluasi sebagai bagian integral dari pendidikan nilai dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di era modern.

Kata Kunci: *Pendekatan Humanistik, Evaluasi, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan komponen fundamental dalam sistem pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Asrul et al., 2022). Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran secara menyeluruh (Achadah, 2019; Magdalena et al., 2020). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, evaluasi idealnya mencakup tiga ranah penting: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang mencerminkan pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman. Namun, dalam praktiknya, evaluasi Pendidikan Agama Islam di berbagai satuan pendidikan masih cenderung bersifat konvensional, berfokus pada aspek kognitif semata, seperti hafalan dan pemahaman materi secara teoritis. Hal ini menyebabkan aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan langsung dengan internalisasi nilai dan praktik keagamaan kurang tersentuh secara maksimal.

Secara teoretis, pendekatan humanistik hadir sebagai solusi untuk menjawab tantangan tersebut. Pendekatan ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh psikologi seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, yang menekankan pada pemahaman individu sebagai manusia utuh yang memiliki potensi diri, perasaan, dan kebutuhan untuk berkembang secara bebas. Dalam

pembelajaran, pendekatan ini memandang peserta didik sebagai subjek aktif, bukan objek pasif. Evaluasi dalam perspektif humanistik bertujuan tidak hanya untuk menilai kemampuan akademik, tetapi juga memperhatikan proses belajar, motivasi, pengalaman emosional, dan pertumbuhan spiritual peserta didik (Sultani et al., 2023). Oleh karena itu, guru sebagai evaluator dituntut untuk bersikap empatik, menghargai keunikan tiap peserta didik, serta menciptakan suasana evaluasi yang mendukung perkembangan pribadi dan religius peserta didik secara menyeluruh.

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh hasil *pra-survei* di beberapa madrasah yang menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih banyak yang menggunakan pendekatan evaluasi berbasis tes semata. Evaluasi dipersempit sebagai kegiatan administratif dan pemberian skor, tanpa upaya untuk membimbing peserta didik secara utuh dan manusiawi. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan pada pembentukan akhlak mulia dan sistem evaluasi yang masih kering nilai. Jika hal ini terus berlangsung, evaluasi justru kehilangan peran strategisnya dalam pendidikan nilai. Beberapa pendekatan evaluasi alternatif telah banyak dikembangkan, seperti asesmen autentik, portofolio, dan proyek berbasis nilai (Idris & Asyafah, 2020). Namun, pendekatan tersebut belum sepenuhnya menjawab kebutuhan akan model evaluasi yang benar-benar mengutamakan keutuhan peserta didik sebagai manusia. Maka dari itu, pendekatan humanistik dipilih dalam penelitian ini karena diyakini mampu menyelaraskan proses penilaian dengan nilai-nilai dasar Islam, seperti kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan, dan pembinaan karakter secara progresif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pendekatan humanistik dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta mengidentifikasi prinsip-prinsip, bentuk praktik, dan relevansi pendekatan ini terhadap pembinaan spiritual dan karakter peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sistem evaluasi yang tidak hanya objektif dan terstruktur, tetapi juga empatik, reflektif, dan membina.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian (Adlini et al., 2022). Metode ini dipilih karena artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, teori, serta praktik pendekatan humanistik dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara konseptual dan reflektif, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang bertumpu pada berbagai referensi tertulis maupun digital, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, prosiding, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang digunakan untuk menyusun landasan teori, memperoleh data sekunder, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian (Suhartawan et al., 2024). Proses penelitian dimulai dari pemilihan topik dan perumusan masalah yang jelas, dilanjutkan dengan identifikasi kata kunci untuk menelusuri literatur yang relevan. Selanjutnya, menyeleksi dan mengkaji setiap sumber secara kritis untuk memastikan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran informasi yang diperoleh.

Analisis data dalam penelitian dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui pengorganisasian informasi berdasarkan tema tertentu, perbandingan antar teori atau konsep, dan penyusunan sintesis yang memperkuat argumentasi atau kerangka berpikir dalam kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik didasarkan pada asumsi fundamental bahwa setiap manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang baik, memiliki kehendak bebas, serta membawa potensi unik yang dapat dikembangkan secara optimal (Purwosaputro & Sutono, 2021). Potensi tersebut mendorong individu secara alami untuk mencapai aktualisasi diri, yaitu keadaan ketika seseorang mampu mewujudkan potensi terbaiknya dan meraih kepuasan hidup secara penuh. Dalam kerangka ini, proses belajar dianggap berhasil apabila seseorang mampu memahami dirinya sendiri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan secara seimbang. Pendekatan ini sangat menghargai pengalaman pribadi yang bersifat subjektif, serta memberikan penekanan pada perasaan, persepsi, dan makna yang dibangun individu dari setiap pengalaman belajar. Salah satu elemen penting dalam pendekatan humanistik adalah penghargaan terhadap harga diri dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), yang diyakini sebagai landasan utama bagi pertumbuhan pribadi yang sehat dan positif (Calicchio, 2023). Dalam konteks pendidikan, pendekatan humanistik lebih mengutamakan proses pembelajaran daripada hasil akhir. Hal yang menjadi perhatian utama bukan hanya capaian akademik, tetapi bagaimana peserta didik terlibat secara aktif, mampu memahami dan memaknai materi, serta mengalami proses belajar yang berdampak pada perkembangan kepribadiannya. Selain itu, pendekatan ini memandang peserta didik secara holistik, yaitu sebagai individu yang utuh dengan keterpaduan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan emosi), dan psikomotorik (keterampilan), yang semuanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan yang manusiawi (Jaarvis, 2021).

Pendekatan humanistik dalam pendidikan merupakan pandangan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek penerima informasi. Berakar dari psikologi humanistik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, pendekatan ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap keunikan individu, perasaan, motivasi, serta potensi positif yang dimiliki setiap manusia. Menurut Abraham Maslow (Hierarki Kebutuhan Maslow), yang menyatakan bahwa manusia memiliki serangkaian kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, mulai dari kebutuhan dasar (fisiologis, keamanan) hingga kebutuhan yang lebih tinggi (kasih sayang, penghargaan, dan puncaknya aktualisasi diri) (Calicchio, 2023). Sedangkan menurut Carl Rogers (*Client-Centered Therapy*), yang menekankan pentingnya empati, keaslian (*kongruensi*), dan penerimaan positif tanpa syarat dari terapis kepada klien. Ia juga berpendapat bahwa manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk mencapai sepenuhnya apa yang diinginkan dan berperilaku secara konsisten menurut diri mereka sendiri. Dalam teori belajar humanistik, keberhasilan ditandai oleh kemampuan peserta didik memahami dirinya dan lingkungannya, serta bergerak menuju aktualisasi diri dengan kesadaran dan motivasi internal (Sani, 2022). Pendidikan dan kurikulum dalam pendekatan ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tingkat tinggi, seperti rasa aman, penghargaan, cinta, dan pencapaian diri (Sariani et al., 2021). Oleh karena itu,

sekolah perlu menghindari pemaksaan pembelajaran sebelum peserta didik siap secara fisik maupun mental. Peran guru dalam pendekatan ini bukan sebagai pengendali perilaku atau konselor, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik mencapai potensi optimalnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Rosita et al., 2024).

Penerapan pendidikan humanistik dalam proses pembelajaran yang dimana, pembelajaran berpusat pada peserta didik di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan memotivasi, mendorong peserta didik untuk aktif, bertanggung jawab, dan terlibat dalam menentukan arah belajarnya sendiri (Sultani et al., 2023). Hal ini didukung oleh penciptaan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, yang nyaman, saling menghargai, dan bebas tekanan, sehingga peserta didik merasa leluasa berekspresi, bereksplorasi, serta mengembangkan potensinya tanpa takut salah. Selain itu, pendekatan ini memfasilitasi pengembangan potensi individu dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka melalui pembelajaran berbasis proyek atau pengalaman, sekaligus menekankan motivasi internal dengan menghubungkan materi pembelajaran pada kebutuhan dan minat peserta didik agar mereka memiliki dorongan intrinsik untuk belajar (Widayanthi et al., 2024).

Dalam hal evaluasi, pendekatan humanistik menolak penilaian yang hanya berorientasi pada angka, dan lebih menekankan proses pembelajaran yang reflektif, bermakna, dan memanusiakan. Teknik seperti *self-assessment*, portofolio, dan dialog terbuka menjadi bagian penting dalam menilai kemajuan belajar secara jujur dan bertanggung jawab. Pendekatan ini sangat relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena sejalan dengan tujuannya yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara menyeluruh (Sani, 2022; Wibowo, 2022).

Prinsip-prinsip Evaluasi Humanistik dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

Pendekatan humanistik dalam evaluasi pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam, didasarkan pada prinsip bahwa setiap peserta didik adalah individu yang unik, memiliki potensi bawaan, dan sedang berada dalam proses pertumbuhan spiritual, emosional, dan moral yang harus dihargai, sehingga evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil kognitif semata, tetapi lebih menekankan pada perkembangan holistik peserta didik sebagai individu yang utuh dengan memperhatikan bagaimana pembelajaran memengaruhi pertumbuhan pribadi, spiritual, emosional, dan sosial mereka, sejalan dengan tujuan Islam untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi sesama (Devi, 2021; Sultani et al., 2023).

Prinsip Berpusat pada Peserta Didik (*Student-Centered*) dalam evaluasi humanistik Pendidikan Agama Islam berarti penilaian tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga fokus pada perkembangan diri peserta didik, mencakup bagaimana mereka merasakan (afektif) dan mengamalkan (psikomotorik) ajaran Islam, termasuk pengembangan akhlak mulia, kemandirian beragama, dan motivasi internal untuk beribadah (Wahyudin, 2009), hal ini sejalan dengan pengakuan terhadap keunikan dan keberagaman peserta didik yang menuntut evaluasi untuk tidak menyamaratakan kemampuan atau pengalaman keagamaan, melainkan harus memberi ruang bagi perbedaan cara belajar, tingkat pemahaman, serta ekspresi religius masing-masing individu (Nurjan, 2016). Oleh karena itu, evaluasi harus menghargai keunikan

individu dengan mengakomodasi perbedaan potensi dan kecepatan belajar setiap peserta didik, melihat kemajuan personal mereka dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama sesuai latar belakang dan kapasitasnya; dan terakhir, pendekatan ini juga melibatkan peserta didik dalam evaluasi diri (*self-assessment*) melalui kegiatan seperti pembuatan jurnal ibadah atau portofolio amalan, yang bertujuan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi mereka terhadap agama.

Prinsip Holistik dan Komprehensif dalam evaluasi humanistik Pendidikan Agama Islam berarti penilaian mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga tidak hanya berfokus pada hafalan atau teori fiqh, melainkan juga pada sikap spiritual (seperti keikhlasan dan ketakwaan), sikap sosial (toleransi, empati, kejujuran), serta praktik ibadah (kualitas salat dan tilawah Al-Qur'an) (Handayani & Hamami, 2022; Sihono & Hamami, 2025). Evaluasi ini juga menekankan proses dan hasil belajar yang bermakna, di mana interaksi peserta didik dengan materi Pendidikan Agama Islam, diskusi nilai-nilai Islam, dan penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari lebih diutamakan daripada sekadar nilai ujian yang dapat dilakukan melalui observasi, proyek kelompok, atau diskusi kelas semuanya harus sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti keadilan, rahmat, keikhlasan, dan bimbingan, sehingga guru dapat memberikan penilaian yang adil dan bimbingan konstruktif untuk perbaikan, bukan hanya menghakimi; dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai proses yang mendidik, dirancang untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam dan mendorong refleksi diri atas perilaku serta keyakinan yang mereka hayati, bukan sekadar alat ukur (Hayati, 2020).

Prinsip Fokus pada Pertumbuhan dan Pengembangan (*Growth-Oriented*) dalam evaluasi humanistik Pendidikan Agama Islam berarti bahwa penilaian harus memberikan umpan balik yang membangun dan positif bukan sekadar nilai untuk membantu peserta didik memahami area yang perlu ditingkatkan, sekaligus mendorong motivasi intrinsik mereka untuk terus belajar dan berproses. Selain itu, evaluasi ini bertujuan mengidentifikasi potensi dan kekuatan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan Pendidikan Agama Islam, alih-alih hanya kelemahan, guna mengembangkan harga diri dan kepercayaan diri mereka dalam beragama. Metode evaluasi juga harus fleksibel dan adaptif, disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks peserta didik, seperti melalui simulasi ibadah atau proyek sosial keagamaan bagi peserta didik dengan kecerdasan kinestetik (Tambak, 2014). Singkatnya, pendekatan ini fokus pada proses, bukan hanya hasil akhir, menekankan penilaian keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran agama, kesungguhan mengamalkan nilai, serta perkembangan moral dan spiritual, bukan sekadar hafalan ayat atau jawaban soal pilihan ganda.

Prinsip Menekankan Lingkungan Belajar yang Aman dan Mendukung berarti evaluasi humanistik Pendidikan Agama Islam berupaya meminimalkan ancaman dan tekanan, menciptakan suasana kondusif agar peserta didik merasa aman menunjukkan pemahaman dan praktik keagamaannya (Ma'muroh, 2021). Hal ini diwujudkan melalui Penerimaan Positif Tanpa Syarat (*Unconditional Positive Regard*) dari guru Pendidikan Agama Islam, yang menunjukkan penghargaan terhadap setiap usaha dan kemajuan peserta didik terlepas dari hasil akhir, sehingga mendorong peserta didik untuk berani mencoba dan belajar dari kesalahan. Pendekatan humanistik juga mencakup pemberian umpan balik yang bersifat membangun dan empatik, di mana guru tidak hanya memberi nilai atau kritik, melainkan

dorongan yang menumbuhkan kesadaran dan motivasi internal peserta didik untuk memperbaiki diri, serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses evaluasi yang memungkinkan mereka melakukan *self-assessment*, menilai perjalanan iman dan akhlak, serta menyusun tujuan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan spiritualnya (Arif et al., 2024).

Penerapan evaluasi humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik secara menyeluruh (Sihono & Hamami, 2025). Salah satunya adalah penggunaan portofolio amalan, di mana peserta didik mengumpulkan bukti-bukti kegiatan ibadah seperti laporan salat, catatan tadarus, atau dokumentasi keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan, disertai dengan refleksi atas pengalaman dan hikmah yang diperoleh. Selain itu, peserta didik dapat menulis jurnal reflektif berisi pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits, upaya pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Guru juga dapat menerapkan observasi terstruktur untuk menilai perilaku dan sikap peserta didik dalam konteks nyata, seperti interaksi sosial, penyelesaian masalah, atau kepedulian terhadap lingkungan, sebagai cerminan internalisasi nilai-nilai Islam. Bentuk lainnya adalah melalui diskusi dan presentasi proyek, di mana peserta didik mendiskusikan isu-isu keagamaan, mempresentasikan hasil kajian tentang tokoh Islam, atau merancang kampanye sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam; evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan partisipasi, kedalaman pemahaman, dan kemampuan kolaboratif (Taliak et al., 2024). Di samping itu, guru juga dapat melakukan wawancara individual untuk menggali pemahaman spiritual peserta didik, tantangan mereka dalam mengamalkan ajaran agama, serta persepsi mereka terhadap relevansi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai proses pendampingan yang membimbing dan memfasilitasi perkembangan peserta didik menjadi pribadi muslim yang utuh, bertanggung jawab, dan bertakwa dalam segala aspek kehidupan (Ningsih & Zalisman, 2024).

Praktik Evaluasi yang Memberi Ruang Refleksi dan Dialog

Praktik evaluasi yang memberi ruang refleksi dan dialog merupakan bentuk penilaian yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, dengan tujuan tidak hanya mengukur apa yang telah mereka pelajari, tetapi juga membantu mereka memahami bagaimana, mengapa, dan untuk apa mereka belajar, serta memaknai pembelajaran dalam kehidupan nyata, di mana proses evaluasi berlangsung secara dua arah, komunikatif, dan membangun kesadaran diri peserta didik melalui kegiatan seperti jurnal reflektif, catatan pribadi, atau tugas esai terbuka yang memungkinkan mereka mengungkapkan pemahaman, pengalaman emosional, nilai yang dipetik, dan tantangan belajar yang dihadapi khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam yang menuntut penghayatan dan internalisasi nilai-nilai keislaman secara spiritual dan afektif sementara ruang dialog tercipta saat guru melibatkan peserta didik dalam percakapan bermakna seperti wawancara individual, diskusi kelompok, atau sesi umpan balik yang menggali pendapat, harapan, dan kendala peserta didik dalam memahami materi, menghadapi dilema moral, atau mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan, sehingga evaluasi menjadi sarana penguatan identitas, pembinaan nilai, dan pendalaman makna pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada angka, melainkan juga

memperkuat hubungan guru-peserta didik, menumbuhkan kepercayaan, menciptakan lingkungan yang inklusif dan manusiawi, serta sesuai dengan pendekatan humanistik karena menekankan penghargaan terhadap pengalaman personal dan perkembangan utuh peserta didik, sambil memberikan manfaat signifikan berupa peningkatan metakognisi, motivasi intrinsik, tanggung jawab pribadi terhadap pembelajaran dan pertumbuhan spiritual, serta kepercayaan diri melalui umpan balik yang membangun dan berfokus pada potensi (Astuti, 2017; Mudlofir, 2021; Sa'adah & Saptarini, 2018).

Penerapan dalam Asesmen Sikap, Motivasi, dan Perkembangan Spiritual Peserta Didik

Penerapan asesmen humanistik dalam pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam, menjadi krusial karena inti pendekatannya bukan sekadar mengukur pengetahuan akademik peserta didik ("apa yang tahu"), melainkan memahami "siapa" mereka dan "bagaimana" mereka tumbuh sebagai individu. Asesmen ini secara spesifik berfokus pada pengembangan sikap, motivasi belajar, dan pertumbuhan spiritual peserta didik, selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk insan kamil yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi (Indriyani, 2022). Dengan pendekatan yang empatik, reflektif, dan berpusat pada individu, asesmen humanistik memastikan peserta didik merasa didukung dalam proses pengembangan dirinya, bukan dihakimi.

Asesmen sikap dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui pendekatan humanistik yang menekankan pada internalisasi nilai serta ekspresi karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar pengetahuan tentang sikap yang baik. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah observasi terstruktur, di mana guru mengamati perilaku peserta didik dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas misalnya di lingkungan sekolah, di masjid, maupun saat interaksi sosial (Nasution et al., 2023). Observasi ini mencakup penilaian terhadap semangat belajar Pendidikan Agama Islam, toleransi dan empati terhadap teman, sikap hormat kepada guru, serta kepedulian dalam kegiatan sosial keagamaan. Contoh praktiknya dapat dilihat saat peserta didik berdiskusi kelompok membahas isu-isu moral dalam Islam, menunjukkan kepedulian kepada teman yang kesulitan, atau aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan sekolah. Selain itu, jurnal reflektif atau catatan harian juga dapat digunakan sebagai instrumen asesmen, di mana peserta didik menuliskan pengalaman, perasaan, dan pemikiran mereka terkait nilai-nilai agama yang dipelajari, seperti refleksi tentang hikmah salat berjamaah, pengalaman membantu sesama, atau cara menyikapi konflik dengan teman berdasarkan ajaran Islam. Guru juga dapat menggunakan rubrik penilaian sikap dalam bentuk skala holistik yang bersifat deskriptif dan tidak sekadar mencentang ya/tidak. Rubrik ini menggambarkan tingkatan pencapaian sikap, disertai indikator perilaku yang jelas.

Asesmen motivasi dalam pendekatan humanistik berfokus pada motivasi intrinsik peserta didik, yaitu dorongan dari dalam diri mereka untuk belajar dan mengamalkan ajaran agama, serta mencapai aktualisasi diri melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SUTIAH & Pd, 2020). Untuk menilai aspek ini, guru dapat menggunakan jurnal reflektif dan wawancara individual yang menggali minat peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam, alasan mereka mengikuti pelajaran, serta bagaimana mereka merasakan manfaat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, asesmen motivasi juga dapat dilakukan

melalui pertanyaan terbuka dalam tugas tertulis atau diskusi, yang mendorong peserta didik menyampaikan secara jujur tujuan belajar mereka serta tantangan yang mereka hadapi. Guru juga dapat menggunakan skala motivasi diri atau kuesioner untuk mengukur tingkat minat, ketekunan, dan dorongan internal peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan praktik keagamaan.. Contohnya adalah peserta didik yang memilih membuat film pendek tentang toleransi, merancang kampanye kebersihan berbasis ajaran Islam, atau mendalami sejarah seorang ulama yang mereka idolakan. Terakhir, diskusi dan refleksi kelompok juga dapat menjadi sarana untuk melihat antusiasme peserta didik, rasa ingin tahu, dan kedalaman tujuan mereka dalam belajar Pendidikan Agama Islam, seperti dalam diskusi tentang surga dan neraka, ketika peserta didik menunjukkan ketertarikan mendalam terhadap makna kehidupan dan bimbingan agama.

Asesmen terhadap perkembangan spiritual peserta didik merupakan proses yang menantang karena melibatkan aspek-aspek pribadi yang tidak selalu tampak secara langsung dan memerlukan kepekaan tinggi dari pendidik (Yusuf, 2017). Evaluasi ini difokuskan pada kedalaman pemahaman, internalisasi nilai, dan hubungan personal peserta didik dengan Tuhan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, perkembangan spiritual peserta didik dapat diamati melalui partisipasi mereka dalam kegiatan ibadah dan aktivitas keagamaan, seperti salat berjamaah, tadarus, atau keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan (Pasaribu & Pohan, 2024). Instrumen seperti portofolio amalan dan catatan kegiatan keagamaan menjadi sarana penting untuk menilai konsistensi dan kualitas pertumbuhan spiritual tersebut. Selain itu, peserta didik dapat diminta menuliskan jurnal spiritual atau refleksi diri yang berisi pengalaman batin, doa pribadi, perenungan atas makna hidup, atau bagaimana mereka merasakan kehadiran Allah dalam keseharian. Contohnya adalah peserta didik yang rutin salat Dhuha, menunjukkan kesabaran dalam menghadapi ejekan, atau gemar bersedekah tanpa disuruh. Proyek kreatif bertema spiritual juga dapat digunakan sebagai ekspresi pemahaman keagamaan melalui seni, puisi, musik, atau cerita. Peserta didik dapat membuat puisi tentang keagungan Allah, melukis pemandangan yang menginspirasi rasa takwa, atau menulis cerita yang memuat nilai keimanan. Terakhir, guru dapat menggunakan skala penilaian perkembangan spiritual dengan indikator non-kuantitatif, seperti tingkat keyakinan, frekuensi ibadah, atau integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Skala ini harus digunakan secara bijak, dengan tujuan utama untuk memberikan umpan balik yang membina, bukan sekadar menilai atau memberi skor.

Penting untuk diingat bahwa asesmen humanistik, terutama dalam mengukur perkembangan spiritual, sangat bergantung pada hubungan yang kuat dan saling percaya antara guru dan peserta didik (Lestari et al., 2024). Tujuannya bukan untuk menghakimi atau mengukur "keimanan" secara rigid, melainkan untuk mendukung pertumbuhan pribadi peserta didik. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam perjalanan spiritual peserta didik. Dengan demikian, asesmen yang berorientasi humanistik memungkinkan guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menilai, tetapi juga membimbing dan memfasilitasi perjalanan batin peserta didik agar menjadi pribadi yang sadar, bertumbuh, dan bertakwa, menjadikan evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembinaan, bukan sekadar alat seleksi atau pengukuran nilai akhir (Anurogo & Napitupulu, 2023).

KESIMPULAN

Pendekatan humanistik dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan respons terhadap kebutuhan akan penilaian yang lebih empatik, reflektif, dan berorientasi pada perkembangan pribadi peserta didik secara menyeluruh. Evaluasi tidak lagi dipahami sebatas alat ukur pencapaian Pendidikan Agama Islam kognitif, melainkan sebagai proses pembinaan yang mendukung pertumbuhan spiritual, emosional, sosial, dan moral peserta didik. Dengan menempatkan peserta didik sebagai individu unik yang sedang dalam proses aktualisasi diri, pendekatan ini menekankan pentingnya menciptakan evaluasi yang menghargai pengalaman subjektif, mendorong motivasi intrinsik, dan memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya, evaluasi humanistik diwujudkan melalui berbagai teknik seperti observasi sikap, jurnal reflektif, portofolio amalan, wawancara personal, dan proyek kreatif yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan pemahaman keagamaannya secara utuh. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi, bukan sekadar menilai, serta memberikan umpan balik yang membangun. Evaluasi semacam ini selaras dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi sesama. Dengan demikian, pendekatan humanistik menjadi landasan penting dalam merancang sistem evaluasi Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya mengukur, tetapi juga membimbing, menguatkan karakter, dan memanusiakan peserta didik dalam proses belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A. (2019). Evaluasi dalam pendidikan sebagai alat ukur hasil belajar. *An-Nuha Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 91–107.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Anurogo, D., & Napitupulu, D. S. (2023). *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi dan Inovasi*. Pustaka Peradaban.
- Arif, H. M., Suhirman, L., Karuru, P., Mawene, A., Supriyadi, A., Junaidin, M. P., Wiratama, W. M. P., Rumfot, S., Arifin, S. P., & Prastawa, S. (2024). *Konsep Dasar Teori Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Asrul, A., Saragih, A. H., & Mukhtar, M. (2022). *Evaluasi pembelajaran*.
- Astiti, K. A. (2017). *Evaluasi pembelajaran*. Penerbit Andi.
- Calicchio, S. (2023). *Abraham Maslow, dari hierarki kebutuhan hingga pemenuhan diri: Sebuah perjalanan dalam psikologi humanistik melalui hierarki kebutuhan, motivasi, dan pencapaian potensi manusia sepenuhnya*. Stefano Calicchio.
- Devi, A. D. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 8(1), 71–84.
- Handayani, I. P., & Hamami, T. (2022). Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada KMA 183 tahun 2019. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 244–260.

- Hayati, M. (2020). *Kontribusi keterampilan belajar abad 21 dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multiple intelligences*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(1), 1–9.
- Indriyani, N. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Humanisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 668–682.
- Jaarvis, M. (2021). *Psikologi Humanistik: Seri Teori Psikologi*. Nusamedia.
- Lestari, A., Oktavia, A., Saputro, E. W. A., Herlin, R., Azlan, N., Afriani, R., Sukma, A., Nurwin, E., Rajab, M., & Irawan, H. (2024). *Psikologi pendidikan*. Penerbit Widina.
- Ma'muroh, M. A. (2021). *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah*. Publica Indonesia Utama.
- Magdalena, I., Ridwanita, A., & Aulia, B. (2020). Evaluasi belajar peserta didik. *Pandawa*, 2(1), 117–127.
- Mudlofir, H. A. (2021). *Desain Pembelajaran Inovatif: dari Teori ke Praktik-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Nasution, A. T., Rahmanita, B. N., & Muzaini, M. C. (2023). PENGEMBANGAN ASSESMEN AFEKTIF. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2841–2853.
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Konteks Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi belajar*. Wade Group.
- Pasaribu, M. S., & Pohan, S. (2024). Analisis dan Strategi Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik pada Nilai-Nilai Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember), 4471–4484.
- Purwosaputro, S., & Sutono, A. (2021). Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Humanis. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 10(1).
- Rosita, A. K. R., Fatihah, S., Latifah, M., & Shanti, M. F. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 172–177.
- Sa'adah, N., & Saptarini, A. (2018). Mengenal Psikologi Perkembangan. *Mengenal Psikologi Perkembangan*, 1–9.
- Sani, R. A. (2022). *Inovasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Sariani, N., Prihantini, M. P., Winarti, P., Indrawati, S. P. I., Pd, M., Jumadi, S. P. I., Pd, M., Suradi, A., & Satria, R. (2021). *Belajar dan pembelajaran*. Edu Publisher.
- Sihono, S., & Hamami, T. (2025). Integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 163–175.
- Suhartawan, B., MT, M., Nurmaningtyas, A. R., Deni, H. A., MM, C. Q. M., Santje Magdalena Iriyanto, M. T., Siti Sopiah, S. S., Indah Naryanti, S. K. M., Vanchapo, A. R., & MKes, M. (2024). *Metodologi Penelitian*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Sultani, S., Alfritri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya

Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193.

- SUTIAH, D. R., & Pd, M. (2020). *Pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam*. NLC.
- Taliak, J., Al Farisi, T., Sinta, R. A., Aziz, A., & Fauziyah, N. L. (2024). Evaluasi Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 583–589.
- Tambak, S. (2014). *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Graha Ilmu.
- Wahyudin, Y. (2009). Teori Belajar Humanistik Carl Ransom Rogers dan Implikasinya terhadap Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Wibowo, F. (2022). *Ringkasan teori-teori dasar pembelajaran*. Guepedia.
- Widayanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, H., Wulandari, C. I. A. S., & Andrini, V. S. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yusuf, A. M. (2017). *Asesmen dan evaluasi pendidikan*. Prenada Media.